

KONTROVERSI HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN TEKS AL-QURAN: PERSPEKTIF FILOLOGI

Ade Kosasih

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

E-mail: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Quran dapat dianggap sebagai isu kontroversial di ranah studi Islam dewasa ini. Hermeneutika dipandang sebagai metodologi ilmiah yang mampu menjembatani jarak historis, linguistik, dan kultural antara teks suci dan realitas modern. Bahkan, pendekatan itu dikritik keras karena dianggap berakar dari tradisi filsafat Barat sekuler, berpotensi merelatifkan makna wahyu, serta menggeser otoritas tafsir dari teks ilahi kepada subjektivitas penafsir. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kontroversi di kalangan para ahli terkait penafsiran hermeneutika Al-Quran dengan menelusuri basis epistemologis, metodologis, serta implikasi teologisnya. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan melakukan studi literatur untuk membahas, secara deskriptif-kritis, karya-karya tokoh yang berbeda dalam memandang penafsiran Al-Quran sekarang, baik dari para pemikir Muslim maupun sarjana Barat. Data dianalisis melalui pendekatan komparatif antara metodologi tafsir model hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dan hermeneutika kritis Paul Ricoeur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kontroversi hermeneutika Al-Quran tidak semata-mata bersumber dari perbedaan metode, tetapi juga dari perbedaan paradigma epistemologi tentang hakikat wahyu, bahasa ilahi, dan otoritas penafsiran. Artikel ini menyimpulkan bahwa hermeneutika dapat berfungsi sebagai perangkat bantu metodologis sepanjang ditempatkan secara proporsional, tidak menggantikan prinsip dasar *ulūm al-Qur'ān*, serta tetap berlandaskan pada akidah Islam. Dengan demikian, dialog metodologis antara tafsir klasik dan hermeneutika modern perlu dikembangkan secara kritis dan selektif, bukan ditolak atau diterima secara absolut.

Kata kunci: Hermeneutika; Tafsir Al-Quran; Kontroversi Penafsiran; Epistemologi Islam; Studi Al-Quran.

CONTROVERSIES OF QUR'ANIC TEXT INTERPRETATION THROUGH HERMENEUTICS: A PHILOLOGICAL ISLAMIC STUDIES PERSPECTIVE

ABSTRACT. The hermeneutic approach in the interpretation of the Qur'an can be considered a controversial issue in the realm of Islamic studies today. Hermeneutics is seen as a scientific methodology capable of bridging the historical, linguistic, and cultural distance between sacred texts and modern reality. In fact, the approach has been heavily criticized for being rooted in secular Western philosophical traditions, potentially relativizing the meaning of revelation, and shifting the authority of interpretation from divine texts to the subjectivity of the interpreter. This article aims to critically examine the controversy among experts regarding the interpretation of the Qur'anic hermeneutics by tracing its epistemology, methodology, and theological implications. This research utilizes a qualitative method by conducting a literature study to discuss, descriptive-critically, the work of different figures in the current interpretation of the Qur'an, both from Muslim thinkers and Western scholars. Data were analyzed through a comparative approach between the methodology of interpretation of Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics model and Paul Ricoeur's critical hermeneutics. The results of the study show that the controversy over the hermeneutics of the Qur'an does not solely stem from differences in methods, but also from differences in epistemological paradigms about the nature of revelation, divine language, and interpretive authority. This article concludes that hermeneutics can function as a methodological aid tool as long as it is placed proportionately, does not replace the basic principles of *ulūm al-Qur'ān*, and remains based on Islamic beliefs. Thus, the methodological dialogue between classical interpretation and modern hermeneutics needs to be developed critically and selectively, not rejected or accepted absolutely.

Keywords: Hermeneutics, Qur'anic Interpretation, Philology, Epistemology of Islam, Contemporary Islamic Studies.

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci dan rujukan yang diyakini oleh umat Muslim sebagai wahyu ilahi yang bersifat absolut, universal, dan transhistoris. Sebagai *kalām Allāh*, Al-Quran dipahami sebagai dalil-dalil argumen-

tatif keagamaan serta merupakan fondasi normatif dalam pembentukan sistem hukum, etika, dan per-adaban Islam (Al-Zarkasyi, 2007; Al-Suyuti, 2015). Meskipun diyakini memiliki kebenaran yang bersifat tetap, pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an tidak pernah bersifat tunggal dan statis, melainkan

senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, historis, dan intelektual penafsirnya (Rahman, 1982).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penafsiran Al-Qur'an dikembangkan melalui metodologi yang ketat dan sistematis guna menjaga otoritas makna wahyu. Para ulama merumuskan berbagai disiplin ilmu pendukung seperti ilmu bahasa Arab, *balāghah*, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh-mansūkh*, *qirā'āt*, serta prinsip-prinsip ilmu-ilmu Al-Quran (Al-Zarqani, 1995). Metodologi tafsir tersebut bertujuan membatasi subjektivitas penafsir agar tidak keluar dari maksud wahyu dan kerangka akidah Islam. Tafsir *bi al-ma'tsūr* menekankan otoritas riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, sementara tafsir *bi al-ra'y* dibolehkan dengan syarat tetap berlandaskan kaidah keilmuan yang sahih (Ibn Taymiyyah, 2005).

Namun, perkembangan masyarakat modern menghadirkan dinamika kontroversial penafsiran teks-teks atau ayat-ayat Al-Quran. Di dalam kehidupan masyarakat terjadi perubahan yang cepat, kemajuan ilmu pengetahuan, serta munculnya wacana global seperti munculnya tujuan pembangunan berkelanjutan mendorong sebagian sarjana Muslim untuk mencari pendekatan interpretatif yang dianggap lebih kontekstual (Arkoun, 2013). Dalam konteks inilah, pendekatan hermeneutika mulai diperkenalkan dalam studi Al-Qur'an sebagai upaya menjembatani teks suci dengan realitas kontemporer.

Hermeneutika pada awalnya berkembang dalam tradisi filsafat Barat sebagai teori penafsiran teks, terutama terhadap manuskrip tua yang mengandung ajaran spiritual keagamaan. Perkembangannya berikutnya meluas menjadi filsafat pemahaman yang menekankan relasi antara teks, konteks historis, dan subjek penafsir (Gadamer, 2004). Dalam hermeneutika filosofis, pemahaman tidak dipandang sebagai proses objektif semata, melainkan sebagai dialog antara horizon makna teks dan horizon pengalaman pembaca (*fusion of horizons*). Paul Ricoeur bahkan menekankan bahwa teks memiliki makna simbolik yang terbuka dan tidak sepenuhnya terikat pada intensi pengarangnya (Ricoeur, 1981).

Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, hermeneutika diperkenalkan oleh sejumlah pemikir Muslim seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan Mohammed Arkoun. Rahman mengusulkan metode *double movement* yang memandang perlunya mengerti konteks sejarah turunnya firman Tuhan untuk kemudian menarik prinsip moral universal

yang relevan bagi konteks modern (Rahman, 1982). Sementara itu, Abu Zayd menekankan dimensi linguistik dan historis Al-Quran sebagai fakta tekstologis akan selalu berinteraksi menghadapi realitas sosial, sebuah pandangan yang memicu kontroversi luas di dunia Islam (Abu Zayd, 2010).

Pemanfaatan peran penting hermeneutika sebagai cara menafsirkan Al-Quran tidak diterima secara luas begitu saja tanpa terlebih dahulu mengalami kritik. Banyak ulama dan sarjana Muslim menilai bahwa hermeneutika membawa asumsi filosofis Barat yang problematik jika diterapkan pada teks wahyu. Salah satu kritik utama adalah kecenderungan hermeneutika untuk merelatifkan makna dan menggeser otoritas penafsiran dari teks ilahi kepada subjektivitas penafsir (Al-Attas, 1993). Dalam perspektif ini, Al-Qur'an berisiko diperlakukan sebagai produk budaya dan sejarah semata, bukan sebagai wahyu Tuhan yang memiliki makna normatif dan mengikat.

Kontroversi ini juga berkaitan erat dengan persoalan epistemologi. Tradisi tafsir Islam berpijak pada keyakinan bahwa makna Al-Qur'an pada dasarnya dapat diketahui melalui metodologi yang sahih dan otoritatif, meskipun pemahamannya dapat beragam (Al-Dzahabi, 2000). Sebaliknya, hermeneutika modern sering kali menolak gagasan makna tunggal dan menekankan pluralitas interpretasi sebagai keniscayaan. Perbedaan paradigma ini menjadikan hermeneutika bukan sekadar metode teknis, tetapi juga kerangka filosofis yang berimplikasi langsung pada teologi Islam.

Meskipun demikian, penolakan total terhadap hermeneutika juga menuai kritik. Beberapa sarjana berpendapat bahwa tradisi tafsir Islam sendiri mengandung unsur-unsur hermeneutik, seperti perhatian terhadap konteks sosial-historis, tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*), dan kondisi audiens awal Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017). Oleh karena itu, persoalan utama bukanlah menerima atau menolak hermeneutika secara mutlak, melainkan menentukan posisi dan batasannya dalam kerangka epistemologi Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan melakukan pengkajian secara kritis kontroversi penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika. Fokus kajian diarahkan pada analisis epistemologis dan metodologis guna mengungkap akar perdebatan antara hermeneutika modern dan tradisi tafsir Islam, serta mengevaluasi kemungkinan dialog yang konstruktif di antara keduanya. Wacana dalam

artikel ini bisa turut serta menyumbangkan pemikiran akademis dengan seimbang dan argumentatif untuk pengembangan studi Al-Quran sesuai dengan semangat zaman.

METODE

Pembahasan dan pengkajian ini memanfaatkan data-data **kualitatif** dalam kerangka ilmu sosial-humaniora, dengan desain **studi literatur**. Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan pengkajian ini bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam wacana intelektual terkait kontroversi hermeneutika Al-Quran. Dalam penelitian sosial-humaniora, pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengkaji konstruksi makna, paradigma epistemologis, serta perdebatan konseptual yang berkembang dalam teks dan diskursus akademik (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018).

Jenis penelitian ini bersifat **deskriptif-analitis dan kritis**. Deskriptif digunakan untuk memetakan konsep, gagasan, dan argumen utama para tokoh yang terlibat dalam wacana hermeneutika Al-Qur'an, baik yang mendukung maupun yang menolak pendekatan tersebut. Sementara itu, analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi asumsi epistemologis, metodologis, dan teologis yang mendasari pemanfaatan hermeneutika Al-Quran. Pendekatan kritis ini sejalan dengan tradisi penelitian humaniora yang menekankan refleksi teoretis dan evaluasi argumentatif terhadap suatu wacana intelektual (Babbie, 2016).

Data primer penelitian ini meliputi karya-karya tokoh hermeneutika Barat seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, serta karya pemikir Muslim kontemporer yang mengembangkan cara kerja hermeneutika Al-Quran, seperti Rahman, Arkoun, dan Abu Zayd. Data sekunder mencakup buku-buku tafsir klasik, literatur *ulūm al-Qur'ān*, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik mutakhir yang membahas kritik dan respons terhadap hermeneutika Al-Qur'an. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas akademik, dan kontribusi teoritis terhadap topik penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran literatur sistematis**, baik dari sumber cetak maupun digital, seperti buku akademik, jurnal ilmiah bereputasi, dan database ilmiah. Literatur yang dikaji diprioritaskan berasal dari

publikasi yang memiliki kredibilitas akademik dan relevan dengan studi Al-Qur'an, hermeneutika, serta filsafat interpretasi. Dalam penelitian sosial-humaniora, studi kepustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga sebagai medan analisis utama untuk membaca perkembangan wacana dan pergeseran paradigma pemikiran (Zed, 2014).

Data tekstual dianalisis dalam beberapa step. Pertama, **pemilahan data**, yaitu proses memilah dan mengelompokkan gagasan utama yang berkaitan dengan konsep hermeneutika, metodologi tafsir Al-Qur'an, serta kritik terhadap hermeneutika. Kedua, **analisis komparatif**, dengan membandingkan prinsip-prinsip hermeneutika modern dan metodologi tafsir klasik Islam untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaannya. Ketiga, **analisis reflektif-kritis**, yaitu menilai implikasi epistemologis dan teologis dari rekonstruksi pemaknaan Al-Quran melalui kerja hermeneutika (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pendekatan sosial-humaniora dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk memahami hermeneutika Al-Qur'an bukan semata sebagai teknik penafsiran, tetapi sebagai fenomena intelektual yang lahir dari interaksi antara teks, tradisi keilmuan, dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, kritis, dan kontekstual terhadap kontroversi penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif ilmu filologi, hermeneutika pada dasarnya bukanlah pendekatan yang berdiri di luar tradisi kajian teks, melainkan merupakan bagian inheren dari kerja filologis itu sendiri. Secara klasik, filologi memiliki dua tugas utama, yaitu **mempresentasikan teks** (*textual presentation*) dan **menginterpretasikan teks** (*textual interpretation*) (Maas, 1958; Robson, 1994). Presentasi teks mencakup kegiatan kritik teks seperti penelusuran manuskrip, transliterasi, rekonstruksi teks, dan penyuntingan edisi kritis, dengan tujuan menghadirkan teks sedekat mungkin dengan bentuk otentiknya. Sementara itu, interpretasi teks merupakan tahap lanjutan yang berfokus pada pemaknaan isi teks, baik dari aspek linguistik, historis, maupun kontekstual.

Dalam tahap interpretasi inilah **hermeneutika berfungsi dan menjadi relevan**

sebagai perangkat metodologis. Hermeneutika menyediakan kerangka teoritis untuk memahami hubungan antara teks, konteks historisnya, dan horizon pemahaman pembaca, sehingga makna teks tidak berhenti pada level literal, tetapi dapat dipahami secara lebih mendalam dan reflektif (Palmer, 1969; Gadamer, 2004). Dengan demikian, hermeneutika tidak bertujuan menggantikan filologi atau mendekonstruksi teks, melainkan membantu proses penafsiran setelah teks dipastikan keautentikan dan bentuknya melalui kerja filologis. Dalam kajian teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an, posisi hermeneutika sebagai bagian dari tahap interpretasi filologis menjadi penting untuk ditegaskan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan hermeneutika tidak serta-merta menafikan sakralitas teks, tetapi justru berangkat dari kesadaran bahwa setiap teks—termasuk teks suci—memerlukan proses pemahaman yang sistematis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kontroversi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an seharusnya tidak dipahami sebagai pertentangan antara “metode Barat” dan “tradisi Islam” semata, melainkan sebagai perdebatan tentang **batas epistemologis dan teologis interpretasi** dalam tahap kedua kerja filologi, yakni penafsiran makna.

Hermeneutika pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai teknik penafsiran teks, melainkan sebagai **paradigma epistemologis** tentang bagaimana makna dipahami dan dibentuk. Dalam perkembangannya di Barat, hermeneutika mengalami pergeseran dari metode filologis menjadi filsafat pemahaman. Schleiermacher menekankan rekonstruksi maksud pengarang, Dilthey mengaitkan pemahaman dengan pengalaman historis, sementara Heidegger dan Gadamer memandang pemahaman sebagai kondisi ontologis manusia (Gadamer, 2004).

Dalam hermeneutika filosofis Gadamer, makna teks tidak pernah bersifat final dan objektif sepenuhnya, melainkan lahir dari dialog antara horizon teks dan horizon pembaca (*fusion of horizons*). Artinya, pemahaman selalu bersifat historis dan situasional. Paul Ricoeur bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa teks, setelah dilepaskan dari konteks pengarangnya, memiliki otonomi makna dan membuka kemungkinan pluralitas interpretasi (Ricoeur, 1981).

Asumsi-asumsi ini menjadi fondasi hermeneutika modern, namun sekaligus menjadi sumber problem ketika diterapkan pada Al-Quran. Dalam epistemologi Islam, Al-

Quran diposisikan lebih dari sekadar ekspresi linguistik, melainkan wahyu ilahi yang memiliki maksud normatif dan mengikat. Oleh karena itu, perbedaan kerangka ontologis dan epistemologi antara hermeneutika Barat dan tafsir Islam terletak pada **konsep otoritas makna dan hakikat teks suci**.

Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, hermeneutika diperkenalkan sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan tafsir tradisional dalam menjawab problem sosial modern. Fazlur Rahman, misalnya, mengembangkan metode *double movement* yang bertujuan menggali prinsip moral universal dari konteks historis turunnya ayat, kemudian menerapkannya kembali pada konteks modern (Rahman, 1982). Meskipun Rahman tidak secara eksplisit menyebut pendekatannya sebagai hermeneutika Barat, kerangka metodologinya menunjukkan afinitas yang kuat dengan hermeneutika historis.

Mohammed Arkoun mengadopsi pendekatan yang lebih radikal dengan mengintegrasikan hermeneutika, strukturalisme, dan kritik wacana. Ia menempatkan Al-Quran dalam posisi selaku teks yang seyogyanya dibaca pada ranah konteks sejarah, politik, dan kekuasaan, serta mengkritik apa yang ia sebut sebagai *dogmatic enclosure* dalam pemikiran Islam klasik (Arkoun, 2013). Sementara itu, Abu Zayd menekankan dimensi kebahasaan serta historis Al-Quran, sehingga memandang teks wahyu sebagai produk interaksi antara pesan ilahi dan realitas sosial Arab abad ke-7 (Abu Zayd, 2010).

Pendekatan-pendekatan ini dinilai memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang diskusi terkini pada ranah studi Al-Quran. Hermeneutika memungkinkan pembacaan Al-Quran yang semakin sensitif terhadap konteks sosial, termasuk gugusan persoalan etis kontemporer yang saling berkelindan antara relasi gender, dinamika keberagamaan, dan pemaknaan atas martabat manusia. Namun, pada saat yang sama, pendekatan ini memunculkan pertanyaan serius tentang batas-batas interpretasi dan legitimasi metodologisnya dalam tradisi Islam.

Salah satu kritik utama terhadap hermeneutika Al-Qur'an bersifat epistemologis. Dalam tradisi Islam, pengetahuan tentang makna Al-Qur'an diperoleh melalui metodologi yang berpijak pada wahyu, sanad keilmuan, dan konsensus ulama. Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi menegaskan bahwa tafsir Al-Quran tidak boleh dipisahkan dari jejaring kaidah bahasa

Arab, konteks turunnya ayat, serta pemahaman generasi awal Islam (Al-Zarkasyi, 2007; Al-Suyuthi, 2015).

Hermeneutika modern, sebaliknya, cenderung menolak gagasan makna tunggal dan objektif. Makna dipahami sebagai hasil interaksi antara teks dan pembaca, sehingga tidak ada interpretasi yang sepenuhnya final. Dalam konteks Al-Qur'an, asumsi ini dipandang problematis karena berpotensi merelatifkan makna wahyu dan mengaburkan perbedaan antara tafsir yang sahih dan tafsir yang spekulatif. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik hermeneutika karena berakar pada pandangan dunia sekuler yang memisahkan teks dari otoritas transenden. Menurutny, penerapan hermeneutika tanpa filter epistemologis Islam dapat mengarah pada sekularisasi pemahaman Al-Qur'an (Al-Attas, 1993). Kritik serupa juga dikemukakan oleh ulama kontemporer yang menilai bahwa hermeneutika membuka peluang dominasi subjektivitas penafsir atas teks wahyu.

Kontroversi hermeneutika Al-Quran mustahil dapat dipisahkan dari implikasi teologisnya. Dalam Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu yang memiliki otoritas absolut. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya merupakan aktivitas akademik, tetapi juga memiliki konsekuensi keagamaan dan normatif.

Hermeneutika modern, dengan pene-kanannya pada subjektivitas pembaca, berpotensi menggeser otoritas penafsiran dari teks dan tradisi keilmuan kepada individu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan fragmentasi makna dan munculnya interpretasi yang berada di luar kerangka nilai pokok dalam tradisi Islam. Pada ranah konteks sosial, pluralitas interpretasi yang tidak terkontrol dapat memicu konflik otoritas keagamaan dan kebingungan normatif di kalangan umat. Namun demikian, harus diakui bahwa tradisi tafsir Islam juga tidak sepenuhnya monolitik. Perbedaan pendapat di kalangan mufasir menunjukkan adanya ruang ijtihad dan dinamika pemahaman. Oleh karena itu, persoalan utama bukanlah pluralitas interpre-tasi itu sendiri, melainkan **kriteria epistemo-logis** yang digunakan untuk menilai validitas suatu tafsir (Al-Dzahabi, 2000).

Sebagian sarjana berpendapat bahwa hermeneutika dan tafsir klasik tidak harus diposisikan secara konfrontatif. Unsur-unsur hermeneutik, seperti perhatian terhadap konteks historis dan tujuan moral teks, sebenarnya telah lama hadir dalam tradisi tafsir Islam.

Konsep *asbāb al-nuzūl*, *maqāṣid al-sharī'ah*, dan *'urf* sosial menunjukkan bahwa ulama klasik juga mempertimbangkan konteks dalam memahami Al-Qur'an (Syamsuddin, 2017).

Dengan demikian, hermeneutika dapat diposisikan sebagai **alat bantu metodologis**, bukan sebagai paradigma utama. Pendekatan ini hanya dapat diterima jika tunduk pada prinsip ulūm al-Qur'ān dan akidah Islam. Dialog metodologis antara hermeneutika modern dan tafsir klasik memungkinkan pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih kontekstual tanpa kehilangan pijakan normatifnya.

Dari keseluruhan argumentasi yang dikemukakan, tampak bahwa kontroversi hermeneutika Al-Quran bersumber dari perbedaan paradigma epistemologi dan teologi. Hermeneutika menawarkan peluang untuk membaca Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan reflektif, namun juga mengandung risiko relativisme dan sekularisasi makna jika diterapkan tanpa batas.

Oleh karena itu, pendekatan yang paling produktif adalah sikap kritis dan selektif. Hermeneutika dapat dimanfaatkan sejauh berfungsi sebagai instrumen analisis sosial dan historis, bukan sebagai kerangka filosofis yang menggantikan metodologi tafsir Islam. Dengan sikap ini, studi Al-Qur'an dapat terus berkembang secara akademik tanpa kehilangan integritas teologisnya.

SIMPULAN

Kontroversi penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pertentangan antara tradisi Islam dan pemikiran Barat. Berdasarkan analisis dalam artikel ini, perdebatan tersebut berakar pada perbedaan paradigma epistemologis, metodologis, dan teologis mengenai hakikat teks suci, otoritas makna, serta posisi manusia sebagai subjek penafsir. Hermeneutika, yang berkembang dalam tradisi filsafat dan filologi Barat, membawa asumsi-asumsi tertentu tentang sifat teks dan pemahaman yang tidak selalu sejalan dengan pandangan dunia Islam apabila diterapkan secara utuh tanpa batasan. Namun demikian, kajian ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak sepenuhnya asing dalam tradisi keilmuan teks. Dalam perspektif filologi, hermeneutika dapat dipahami sebagai bagian dari tugas interpretatif setelah teks dipresentasikan dan dipastikan keautentikannya. Filologi secara klasik memang memuat dua kerja utama, yaitu presentasi teks dan

interpretasi teks. Dalam konteks inilah hermeneutika berfungsi sebagai perangkat bantu untuk memahami makna teks secara linguistik, historis, dan kontekstual, bukan sebagai paradigma yang menggantikan otoritas wahyu atau metodologi tafsir Islam.

Penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an kontemporer, sebagaimana dilakukan oleh sejumlah pemikir Muslim modern, memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang refleksi baru terhadap hubungan antara teks wahyu dan realitas sosial. Hermeneutika memungkinkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih sensitif terhadap konteks sejarah dan problem kemanusiaan modern. Namun, pendekatan ini juga mengandung risiko relativisme makna dan pergeseran otoritas penafsiran apabila tidak dikontrol oleh prinsip-prinsip ulūm al-Qur'ān dan kerangka teologi Islam. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa sikap yang paling produktif terhadap hermeneutika Al-Qur'an bukanlah penolakan total maupun penerimaan tanpa kritik. Hermeneutika dapat digunakan secara terbatas dan selektif sebagai alat interpretasi filologis dan sosial-humaniora, selama ditempatkan dalam batas epistemologis yang jelas dan tidak menafikan sakralitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Dengan pendekatan dialogis dan kritis ini, studi Al-Qur'an diharapkan dapat terus berkembang secara akademik tanpa kehilangan integritas teologis dan tradisi keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, N. H. (2010). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Taḥsīn wa al-Mufasssīrūn*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuthi, J. (2015). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. (2007). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Zarqani, M. A. (1995). *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Fikr.
- Arkoun, M. (2013). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.
- Maas, P. (1958). *Textual Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutic and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robson, S. O. (1994). *Principles of Indonesian Philology*. Leiden: KITLV Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Islamika.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.